

## **Peran Pendamping Sosial dalam Pemberdayaan Fakir Miskin: Studi pada Pendamping Kube FM di Kota Banjarmasin**

### **The Role of Social Guidance on Poverty Elevation Program A Study on Social Guidance of Business Group (KUBE) for the Poor in Banjarmasin Municipality**

**Lidia Nugrahaningsih Ayal**

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS). Kementerian Sosial RI.  
Jalan Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta. Email: [momi1504yahoo.com](mailto:momi1504yahoo.com)  
Naskah diterima 6 Juni 2014 direvisi 23 Oktober 2014 naskah disetujui 11 Desember 2014

#### **Abstract**

*Social guide is supporting factor for the success of people with social welfare problem handling. This research is meant to know the role of social guidance on business group (Kube) program and its supporting and handicap factors. Research location is determined purposively in Banjarmasin Municipality, based on the consideration that in Banjarmasin found Kube program almost in every district. Data are analyzed through qualitative-descriptive technique. The research finds that social guidance has a significant role in supporting the development and success of poverty handling through Kube program in Banjarmasin Municipality. It is recommended that the Ministry of Social Affairs through Board of Training and Education of Social Welfare to upgrade the ability of social guides through education and training so that they can work professionally, oversee and facilitate social guides so that Kuberuns optimum. It is hoped that social guides create network with related agencies, like social agency, work training board, industry, business, and cooperation agency.*

**Keywords: Role-Social Guidance-Empowerment of the Poor**

#### **Abstrak**

Pendampingan sosial merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan program penanganan PMKS. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menggambarkan seberapa besar peran pendamping sosial terhadap keberhasilan Kube, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yakni 10 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin, dengan pertimbangan karena adanya pendampingan Kube di sejumlah kecamatan tersebut. Analisis data digunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pendamping sosial cukup berperan dalam mendukung kemajuan dan keberhasilan program Kube Fakir Miskin di Kota Banjarmasin. Direkomendasikan kepada Kementerian Sosial cq. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, agar lebih meningkatkan kemampuan para pendamping sosial melalui diklat sehingga dapat bekerja secara profesional. Serta memperhatikan dan memfasilitasi pendamping agar pelaksanaan Kube dapat berjalan secara optimal. Dan diharapkan bagi pendamping sosial untuk membuat jejaring dengan dinas terkait, diantaranya dengan Dinas Sosial, Balai Latihan Kerja, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi.

**Kata Kunci: Peran-pendamping sosial-pemberdayaan-fakir miskin.**

## A. Pendahuluan

Masalah kemiskinan telah ada sejak dahulu dan merupakan fenomena global yang sangat memprihatinkan, artinya menjadi masalah umum yang dihadapi hampir semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Penduduk Indonesia tahun 2013 sekitar 250 juta jiwa. Menurut data BPS Maret 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,28 juta orang, berkurang 0,32 juta orang dari September 2013 sebesar 28,60 juta orang. Banjarmasin sebagai salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan berpenduduk 648.029 jiwa, terdiri dari 323.880 laki-laki dan 324.149 perempuan. Sementara menurut klasifikasi, penduduk kategori miskin sebanyak 29.153 jiwa (4,5%) dari seluruh jumlah penduduk (Sumber BPS Kota Banjarmasin, 2013:87).

Berbagai upaya penanggulangan masalah kemiskinan telah dilakukan pemerintah maupun swasta. Beberapa program yang pernah digulirkan pemerintah diantaranya adalah Prokesra, Inpres Desa Tertinggal, P2KP, dan Kelompok Usaha Bersama (Kube). Kube merupakan salah satu strategi penanganan PMKS dengan pendekatan utama melalui pemberdayaan. Sasaran dari program ini PMKS potensial, artinya masih memungkinkan untuk dikembangkan potensi diri dan lingkungannya. Proses pemberdayaan PMKS potensial melalui pembentukan Kube diperlukan pendampingan sosial yakni suatu proses menjalin relasi sosial antara PMKS yang bergabung dalam Kube dengan pendamping maupun dengan sumber potensi lain dalam rangka memecahkan masalah, mendapatkan dukungan, mendayagunakan sumber potensi, dan meningkatkan aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar. Pendamping sosial berperan sebagai agen perubahan bertugas membina dan mengembangkan Kube. Keberadaan pendamping sosial sebagai inspiratif, mitra kerja, dan membantu memecahkan masalah bagi Kube dan anggotanya. Oleh karena itu, pendamping sosial harus memiliki integritas dan kapasitas.

Kehadiran pendamping sosial dalam pemberdayaan Kube sangat penting mengingat anggota Kube merupakan keluarga miskin yang memiliki keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan aksesibilitas. Jejaring pendidikan individu tentu mencerminkan sempit

luasnya pengetahuan/wawasan, kemampuan, dan keterampilan dalam berusaha. Semakin tinggi jenjang pendidikan individu, maka dirinya akan semakin luas wawasannya dan semakin mampu/terampil dalam suatu bidang tertentu. Pendamping sosial bertugas membantu dan bersama-sama dengan anggota Kube dalam mengidentifikasi masalah, menyusun perencanaan, pelaksanaan kegiatan, menjalin kerjasama, pembuatan administrasi, dan menyusun laporan. Pendamping sosial menurut Draf Permensos tentang Standar Nasional Pendamping adalah seseorang yang telah dididik dan atau dilatih untuk melaksanakan kegiatan pendampingan dalam penyelenggaraan program pekerja sosial (peksos). Penyelenggaraan program peksos yang dimaksud merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemda, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (Draf Permensos tentang Standar Nasional SDM Penyelenggara Kesos 2013).

Mengacu pada latar belakang di atas permasalahan penelitian ini adalah; bagaimana peran pendamping sosial dalam pemberdayaan fakir miskin melalui Kube, serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan Kube. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran peran pendamping Kube serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan Kube.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan atau rekomendasi kepada Kementerian Sosial, khususnya Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan selaku pengambil atau pembuat kebijakan berkaitan dengan upaya penanganan kemiskinan melalui Kube.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pendamping sosial

Pendamping sosial adalah perorangan, kelompok atau lembaga yang memiliki kompetensi untuk bekerjasama dengan Kube dan LKM Kube dalam mengembangkan berbagai gagasan dan aksi mencapai tujuan kelompok. Pendamping sosial masyarakat

mempunyai tugas pokok memfasilitasi keluarga miskin dalam menemukan masalah dan potensinya serta berusaha untuk dapat memecahkan masalah tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan sosialnya (Supervisor pendamping sosial Kube perkotaan, Kementerian Sosial RI 2013).

Peran pendamping sosial dalam pemberdayaan Kube adalah sebagai berikut.

- a. Fasilitator, pendamping sosial masyarakat dituntut untuk mampu mengantarkan keluarga miskin ke pola perilaku positif sejalan dengan tuntutan kehidupan maju, dengan memberikan pelayanan teknis material dan intelektual.
- b. Motivator, pendamping sosial masyarakat melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan niat, semangat berusaha dan mengatasi masalah yang dihadapi serta memberi dorongan semangat kepada keluarga miskin dalam Kube sehingga mereka sadar dan mampu mengenali masalah dan kekuatan yang dimilikinya.
- c. Penghubung, pendamping sosial diharapkan mampu menghubungkan dengan sumber kesos yang dibutuhkan binaannya.
- d. Mobilisator dan alokator, pendamping sosial menghimpun, mendaya-gunakan, mengembangkan, dan mempertanggungjawabkan seluruh sumber dan mengalokasikannya untuk mencapai tujuan pemberdayaan keluarga miskin secara optimal.
- e. Peneliti, pendamping sosial melakukan penelitian sederhana guna mengembangkan pemberdayaan keluarga miskin melalui Kube
- f. Evaluator, pendamping sosial memberikan penilaian, saran dan masukan kepada keluarga binaan (Kube) tentang pilihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan penilaian terhadap keseluruhan program guna meningkatkan kualitas program pendampingan.
- g. Advokator, pendamping bertugas membantu keluarga miskin (Kube) untuk memperjuangkan kepentingan, hak dan tanggungjawab sosialnya kepada pihak lain.
- h. Pembimbing, perencana dan memberi informasi yang sangat dibutuhkan untuk

memecahkan berbagai permasalahan keluarga binaan dan untuk mengembangkan usahanya (Depsos, 2005:232).

Pendampingan sosial adalah suatu proses menjalin relasi sosial antara pendamping dengan Kube, LKM-Kube, dan masyarakat sekitarnya, dalam rangka memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Tujuan umum pendampingan sosial adalah meningkatkan motivasi, kemampuan, dan peran para anggota Kube atau LKM-Kube dalam mencapai kualitas hidup dan kesejahteraan para anggotanya (Edi Suharto, 2004:101).

Dalam pelaksanaan program Kube, Kementerian Sosial menyadari sepenuhnya bahwa pembimbingan dan pembinaan terhadap fakir miskin perlu dilakukan secara terus menerus, sejak mulai awal pembentukan sampai dengan berjalannya program. Ketika program Kube ini mulai berjalan tetap diperlukan adanya pendampingan untuk menjaga keberlanjutan usaha dan keaktifan anggota. Bimbingan dan pembinaan masih harus tetap diberikan guna memberikan dorongan dan arahan agar sesuai dengan tujuan semula. Berbagai aspek yang berhubungan dengan kegiatan usaha juga memerlukan pendampingan, seperti bimbingan penyimpanan dan pengepakan hasil produksi, pemasaran, penentuan harga jual, dan pengelolaan keuntungan.

Dalam hal pendampingan ini, Kementerian Sosial tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada Petugas Sosial Kecamatan (PSK) selalu aparat sosial di tingkat kecamatan, akan tetapi menugaskan pendamping sosial yang dipilih melalui seleksi dari masyarakat untuk melakukan pendampingan Kube. Keberadaan pendamping sosial merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan Kube. Peran pendamping ditunjukkan melalui intensitas kehadirannya pada kegiatan pertemuan kelompok baik yang rutin setiap dua minggu sekali maupun pada hari-hari tertentu. Pendamping diharapkan juga melakukan kontrol terhadap kegiatan anggota kelompok. Selain itu, pendamping juga perlu mempunyai dedikasi tinggi di dalam menunaikan

tugas dan mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan warga binaan.

Pendamping sosial menempati posisi strategis dalam pengembangan Kube dan pemberdayaan fakir miskin. Pendamping sosial diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai inspirator, motivator, dan mitra kerja dalam mengatasi masalah Kube termasuk bagi para anggotanya. Oleh karena itu terdapat berbagai kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang pendamping sosial. Pertama, menyangkut kriteria integritas antara lain : a) berjiwa sosial, yaitu mempunyai hasrat tinggi untuk membantu orang lain yang kurang beruntung, rentan, dan bermasalah, serta, mempunyai jiwa suka bergaul dengan berbagai kelompok masyarakat. b) bermotivasi tinggi, yaitu mempunyai semangat juang yang tinggi untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diemban. c) bereputasi baik, artinya orang yang dikenal baik oleh masyarakat dan mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat serta dapat menjadi teladan.

Kedua, kriteria berkait kapasitas diantaranya: a) kemampuan baca tulis, karena harus membimbing pencatatan dan pelaporan Kube, sehingga minimal berpendidikan SLTA. b) Kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak seperti dengan anggota Kube, warga masyarakat, pengurus Lembaga Keuangan Mikro (LKM), pemerintah dan pemerintah daerah, ataupun dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). c) kemampuan ekonomi praktis, seperti memperoleh bahan baku produksi, melakukan proses produksi, dan memasarkan hasil produksi dan kemampuan melakukan penggalangan modal (fund rising) serta memanfaatkan modal tersebut secara efektif dan efisien. d) kemampuan mengembangkan dan mengatasi berbagai kendala atau masalah Kube sebagai kelompok. e) kemampuan meningkatkan dan mengembangkan Kube sebagai lembaga sosial-ekonomi warga miskin, sehingga akreditasi Kube semakin hari semakin meningkat kualitasnya. f) kemampuan untuk menggali potensi dan memanfaatkan sumber masyarakat.

Ketiga, kriteria khusus meliputi: a) Pendidikan minimal SLTA atau sederajat. Pendamping sosial dengan tingkat pendidikan minimal SLTA atau sederajat diharapkan mempunyai kerangka pikir yang rasional, mampu

berpikir lebih matang, mampu menerima berbagai masukan/informasi, siap untuk mengembangkan pola pikirnya guna pengembangan program, mampu menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada anggota Kube dan mampu bermitra kerja dengan baik. b) Mempunyai motivasi dan keinginan sebagai pendamping. Pendamping sosial harus berpendapat bahwa menjadi pendamping sosial Kube merupakan status yang berharga/terhormat. Dengan perasaan itu, pendamping sosial akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pendamping Kube dengan baik. c) Mempunyai jiwa kepemimpinan. Pendamping sosial harus mempunyai jiwa sebagai sumber inspirasi bagi Kube yang mampu mempengaruhi dan mengajak anggota Kube melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

## 2. Kelompok Usaha Bersama (Kube)

Kelompok Usaha Bersama (Kube) adalah himpunan dari keluarga tergolong miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas dasar prakasanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama. (Kementerian Sosial, 2011: 15)

Kelompok usaha bersama (Kube) adalah salah satu media yang diciptakan untuk membangun kemampuan memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi diri masyarakat miskin dengan dimensi sosial-ekonomi menjadi pilar inti dari kegiatan Kube. Secara sosial upaya penggabungan masyarakat miskin dalam kelompok usaha bersama memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial secara positif dan demokratis. Kube menjadi media dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah-masalah personal dan kelompok secara timbal balik (mutual support), sehingga pada akhirnya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan mereka. Secara ekonomi, aktivitas usaha yang dilakukan dalam kelompok memberikan kekuatan untuk mengembangkan usaha, menghimpun kekuatan

modal, kemampuan bersaing, membangun jejaring usaha, membuka peluang mengakses sumber-sumber ekonomi dan menciptakan kegiatan ekonomi yang demokratis.

Pembentukan Kube dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin, yakni tercapainya kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari serta meningkatnya pendapatan keluarga, pendidikan, dan derajat kesehatan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial, seperti pengembangan hubungan yang semakin harmonis, pengembangan kreativitas, munculnya semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, sikap kemandirian, dan kemauan, sehingga menjadi sumberdaya manusia yang utuh dan mempunyai tanggung jawab sosial ekonomi terhadap diri, keluarga, dan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Melalui pendekatan Kube ini diharapkan kelompok sasaran mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya alam, sosial, ekonomi, sumberdaya manusia dan sumber lingkungan serta berbagai kentingan pengembangan potensi yang dimiliki. Sebagai contoh pemanfaatan lahan untuk pertanian, air untuk pengembangan usaha ternak ikan, pemanfaatan tenaga menganggur untuk menjadi tenaga kerja di Kube yang dikelola. Dengan pola seperti ini diharapkan mereka mudah mengintegrasikan sejumlah sumber tersebut ke dalam kepentingan kelompok. Kelompok mempunyai wewenang untuk mengelola, mengembangkan, mengevaluasi, dan menikmati hasilnya. Pemerintah hanya memfasilitasi agar Kube dapat berhasil dengan baik. Dilihat dari komposisi ini, Kube merupakan pendekatan yang relevan di dalam pemberdayaan kelompok miskin tersebut (Oetami Dewi, 2010).

Pada awalnya sebelum era otonomi daerah, anggota Kube hanya berjumlah 5-10 orang, tetapi mulai tahun 2002 sejak pelaksanaan Kube disinergikan dengan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) untuk mengembangkan kegiatan UEP keluarga miskin, jumlah anggota Kube bervariasi bergantung kebutuhan dan situasi serta kondisi di daerah (Supervisor pendamping sosial Kube perkotaan, Kementerian Sosial,

2013). Arah yang ingin dicapai dari pembentukan Kube adalah untuk mempercepat penghapusan kemiskinan melalui upaya peningkatan kemampuan berusaha pada anggota secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha, serta peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para anggota Kube dengan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya Kube dikategorikan menjadi tiga yakni Kube tumbuh, berkembang, dan mandiri (Istiana Hermawati, 2011). Kriteria Kube tumbuh yakni sudah ada administrasi kegiatan, memiliki struktur organisasi, jangkauan pemasaran terbatas, kepemilikan aset terbatas, dan usia Kube kurang dari setahun. Kube berkembang dengan kriteria administrasi lengkap, berkembangnya organisasi, berkembangnya jangkauan pemasaran, bertambahnya kepemilikan aset, berkembangnya akses sumber. Kube Mandiri, jika telah memiliki administrasi lengkap, berkembangnya organisasi, berkembangnya kepemilikan aset, berkembangnya akses sumber, dapat mengakses lembaga keuangan komersial, membentuk lembaga keuangan mikro atau koperasi.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui dan menggambarkan peran pendamping sosial memberdayakan fakir miskin melalui Kube, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive yakni 10 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin, dengan pertimbangan terdapat Kube di sejumlah kecamatan tersebut. Subjek penelitian adalah 10 pendamping Kube sebagai sumber data penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan informasi secara langsung, berkait dengan peran dan pelaksanaan pendampingan, faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pendampingan Kube. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan panduan, observasi untuk mengumpulkan data primer dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif,

yaitu menggambarkan peran pendamping sosial dalam pemberdayaan Kube di Kota Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam proses pendampingan.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Karakteristik Sumber Data

Sepuluh orang pendamping sosial Kube sebagai sumber data penelitian ini terdiri dari tujuh orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Pendamping sosial berjenis kelamin laki-laki lebih banyak karena faktor geografis, yakni lokasi yang sulit dijangkau dengan alat transportasi kurang memadai sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang. Sementara perempuan pada umumnya selain bertugas sebagai pendamping juga mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga. Oleh karena alasan tersebut, kebanyakan pendamping sosial Kube dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari kelompok umur, kesepuluh pendamping pada kisaran 21-35 tahun, tergolong usia produktif dan masih punya semangat yang relatif tinggi.

Tabel 1  
Kepesertaan Pendidikan dan Pelatihan  
Pendamping

No	Nama Diklat	Peserta
1	Bimbingan teknik lembaga keuangan mikro/LKM	2
2	Perkoperasian dan kewirausahaan	4
3	Usaha mikro Kube	2
4	Penyuluh sosial	5
5	Bimbingan teknik pendampingan dan pengelolaan lembaga pembiayaan	3
6	Diklat pendamping Kube tumbuh dan Kube BLPS	3

Sumber: Data Primer 2011

Dari kesepuluh pendamping sosial hanya tiga orang yang memberikan jawaban pernah mengikuti diklat pendamping Kube. Akan tetapi rata-rata mereka pernah mengikuti diklat berkait penyelenggaraan kesejahteraan sosial, seperti lima orang menyatakan pernah ikut penyuluhan sosial, tiga orang pernah ikut pelatihan dasar tagana. Diklat yang terkait dengan Kube seperti kewirausahaan dan perkoperasian, usaha

mikro Kube, pendampingan dan pengelolaan lembaga pembiayaan, serta bimbingan teknik LKM pernah diikuti oleh dua sampai tiga orang pendamping sosial. Berbagai diklat di atas ada yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial dalam hal ini dibiayai oleh APBN, seperti pelatihan dasar Tagana, penyuluhan sosial, pendampingan anak, dan pendamping Kube. Sementara kegiatan diklat lainnya mendapat dukungan APBD Provinsi Kalimantan Selatan.

Sepuluh pendamping menyatakan semuanya pernah mengikuti diklat walaupun dari berbagai jenis tentunya akan menambah kompetensi pendamping dan akan berdampak pada perkembangan usaha Kube yang didampingi sehingga mampu menularkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota Kube. Keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja pendamping. Terbukti satu orang sumber data pernah ditetapkan sebagai pendamping berprestasi, kebetulan pernah mengikuti beberapa diklat antara lain pendampingan anak nakal, perkoperasian dan kewirausahaan bagi usaha mikro kelompok usaha (Kube), bimbingan tenaga penyuluh sosial, pendampingan dan pengelolaan lembaga pembiayaan, disamping yang bersangkutan juga aktif dalam kegiatan dinas sosial propinsi. Keikutsertaan pendamping sosial Kube dalam berbagai diklat disamping menambah pengetahuan dan keterampilan juga terbuka peluang untuk menjalin kerjasama. Jejaring kerja bisa dilakukan dengan sesama pendamping, artinya antar Kube ataupun dengan instansi/lembaga yang bertindak sebagai fasilitator.

Kube sebagai kelompok usaha yang dikelola secara bersama dapat dikatakan berhasil apabila meningkat taraf kesejahteraan anggota, yang dibuktikan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang dan papan), dan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, juga mampu menjalin kerjasama di antara sesama anggota dan antara Kube dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan Kube berupa mantapnya usaha ekonomis produktif, berkembangnya jenis kegiatan, meningkatnya pendapatan kelompok, serta tumbuhnya kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dalam bentuk pengumpulan

dana iuran kesetiakawanan sosial (IKS). Berikut gambaran kesepuluh Kube fakir miskin dampingan kesepuluh sumber data penelitian ini.

## 2. Peran Pendamping Sosial dalam Pemberdayaan FM Melalui Kube

Dalam kenyataannya, petugas sudah diberi pelatihan (pembekalan pendamping) secara cukup, tetapi karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki menyebabkan mereka kurang dapat menerima materi pelatihan secara baik. Bekal yang terbatas ini akhirnya berpengaruh terhadap peran pendamping dalam melaksanakan tugas pendampingan terhadap Kube, sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut:

Pendamping sosial dalam kegiatan ekonomi telah mampu menyamakan persepsi para anggota Kube atas dana stimulan sehingga dapat dikelola dengan baik. Pendamping telah berupaya mengintensitas usaha dan jumlah jenis usaha dalam kelompok serta berupaya meningkatkan kualitas produk dan kemampuan mengakses sumber dan potensi ekonomi. Pendamping selalu berupaya merencanakan kegiatan usaha dan mencari peluang pasar. Pendamping juga telah membimbing kiat-kiat memupuk modal dan menabung meningkatkan usaha simpan pinjam, dan menjalin kerjasama (kemitraan usaha).

Pendamping sosial dalam kegiatan kelembagaan, telah membimbing penyusunan kepengurusan dan pembagian tugas, serta

Tabel 2  
Peran Pendamping Dilihat dari Kegiatan Sosial, Kelembagaan, Ekonomi

No	Aspek	Kinerja	Keterangan
1.	Sosial	Baik	Pendamping melakukan motivasi kepada anggota agar aktif dan peduli terhadap lingkungan
2.	Ekonomi	Baik	Pendamping membantu mengakses, mencari sumber permodalan dan membantu sumber daya manusia
3.	Kelembagaan	Cukup	Pendamping mampu sebagai penengah antara ketua dan anggota, kemampuan SDM dengan daya beli masyarakat sekitar, serta melakukan pendampingan usaha dan kemitraan.

Sumber: data primer, 2011

Peran pendamping dalam melaksanakan pendaPeran pendamping dalam melaksanakan pendampingan Kube dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Dilihat dari kegiatan sosial, pendamping Kube telah melakukan motivasi terhadap anggota kelompok agar aktif dalam setiap pertemuan dan juga memotivasi anggota agar mampu peduli terhadap lingkungannya. Selain itu, telah mendorong kerjasama antar anggota Kube dan antar Kube, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial, melakukan iuran kesetiakawanan sosial (IKS), dan usaha kesejahteraan sosial (UKS). Dalam melaksanakan tugas juga telah memantau keaktifan anggota Kube dalam kegiatan kemasyarakatan, dan perubahan perilaku positif tentang pendidikan, kesehatan, gizi, makanan dan kebersihan lingkungan.

pengadministrasian, dan proses pengambilan keputusan dalam pertemuan anggota. Selain itu, pendamping juga sebagai penengah jika didalam kelompok ada ketua yang tidak demokratis terhadap anggota, kemampuan SDM dengan daya beli masyarakat sekitar, serta melakukan pendampingan usaha dan menjalin kemitraan.

Peran pendamping telah berhasil dari sisi kegiatan ekonomi dan sosial, diharapkan pendamping juga bisa mengembangkan kegiatan kelembagaan Kube. Dengan demikian Kube tersebut lebih berkembang menjadi sebuah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang menjangkau pelayanan kepada keluarga miskin lain untuk berkembang.

Keberhasilan dari sepuluh Kube di atas tidak lepas dari peran pendamping sosial. Peran pendamping sosial sebagai motivator ditunjukkan melalui kegiatan berupa selalu

hadir dan mewajibkan semua anggota Kube dampingan hadir pada pertemuan rutin yang telah disepakati. Selain itu, pendamping juga mengunjungi keluarga para anggota Kube dampingan untuk melihat secara langsung kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Pendamping berhasil memberikan contoh kedisiplinan dan taat pada kesepakatan. Disamping itu, dalam setiap pertemuan pendamping selalu memotivasi anggota Kube untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga agar anak-anak generasi penerus tidak mengalami kemiskinan seperti orangtuanya. Hasil nyata dari motivasi pendamping diantaranya perubahan pandangan anggota Kube terhadap pendidikan anak. Semula mereka tidak begitu memikirkan masalah pendidikan buat anak, sehingga anak-anak mereka banyak yang tidak bersekolah kemudian berubah pola berfikir menjadi lebih baik tentang pendidikan anak-anaknya, dan mendorong serta mementingkan masalah pendidikan demi masa depan mereka.

Pendamping sosial selalu berusaha untuk menggerakkan atau mendorong anggota Kube untuk terus berusaha sesuai dengan kemampuannya dalam meningkatkan usaha yang mereka kelola. Disamping itu, pendamping juga menjalin relasi untuk bekerjasama dengan pihak luar dalam rangka peningkatan usaha Kube dampingan, memberi keyakinan kepada anggota untuk lebih percaya diri dalam bermasyarakat, dan bisa bersosialisasi dengan pihak luar. Hasil nyata dari dorongan pendamping diantaranya perubahan keikutsertaan anggota Kube terhadap kegiatan kemasyarakatan. Semula mereka enggan untuk terlibat dalam kerja bakti dan ronda malam karena merasa sebagai orang miskin. Dalam perkembangannya, anggota Kube sudah mau berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sepanjang tidak terlalu dibebani dengan iuran uang. Kepercayaan diri anggota Kube tidak lepas dari peran pendamping yang memberikan motivasi dan dorongan untuk selalu mencari peluang meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kemajuan kelima Kube yang mampu meningkatkan klasifikasinya dari tumbuh menjadi berkembang, adalah berkat kegigihan pendamping sosial yang berperan sebagai fasilitator dan penghubung. Pendamping selalu mencari peluang dan berkonsultasi pada dinas/

lembaga terkait yang sekiranya bisa memberikan bimbingan dan bantuan bagi kemajuan Kube. Diantaranya dengan dinas perdagangan dan perindustrian dalam hal pengepakan dan pemasaran produk. Dinas Koperasi untuk mendapatkan bimbingan manajemen usaha, dan lembaga keuangan untuk penambahan modal usaha. Hasil nyata peran pendamping sebagai fasilitator dan penghubung diantaranya perubahan packing produk jadi lebih menarik dengan jangkauan pemasaran yang lebih luas, dan memiliki peluang penambahan modal melalui pinjaman pada lembaga keuangan.

Pendamping sebagai mobilisator, yakni berhasil mengarahkan anggota untuk mengembangkan usaha, pendamping juga mampu menggali dan memanfaatkan sumber potensi secara optimal, misal koperasi untuk modal, peningkatan sumber daya manusia dan pengelolaan simpan pinjam. Hasil nyata peran pendamping sebagai mobilisator dan penghubung diantaranya peluang penambahan modal melalui pinjaman pada lembaga keuangan lain, sehingga usaha simpan pinjam yang dikelola kelompok semakin berkembang dan dapat membantu masyarakat yang ada disekitar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sebagai perencana, pendamping membantu, membimbing, mengarahkan dan merencanakan program yang akan dilaksanakan kelompok. Hasil nyata Kube mampu memnyusun rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya membuat kegiatan perencanaan pemasaran produksi keluar daerah antara lain untuk produk cincin dan kue kering, sehingga dapat meningkatkan penghasilan kelompok Kube.

Peran pendamping sebagai advokator dan evaluator, yakni pendamping juga bertugas membantu anggota Kube untuk memperjuangkan kepentingan, dengan hasil nyata dalam hal pencairan dana anggota Kube sehingga uang yang diterima oleh anggota Kube bisa bermanfaat untuk pengembangan usaha kelompok bukan untuk kebutuhan konsumtif.

Peran pendamping dalam pelaksanaan pendampingan Kube dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Dilihat dari kegiatan sosial, pendamping Kube telah melakukan motivasi terhadap anggota kelompok agar aktif dalam setiap pertemuan dan juga memotivasi anggota agar mampu peduli terhadap

lingkungannya. Selain itu, telah mendorong kerjasama antaranggota Kube dan antar Kube, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial, melakukan iuran kesetiakawanan sosial (IKS), dan usaha kesejahteraan sosial (UKS). Dalam melaksanakan tugas juga telah memantau keaktifan anggota Kube dalam kegiatan kemasyarakatan, dan perubahan perilaku positif tentang pendidikan, kesehatan, gizi, makanan dan kebersihan lingkungan.

Kegiatan ekonomi pendamping sosial telah mampu menyamakan persepsi para anggota Kube atas dana stimulan sehingga dapat dikelola dengan baik. Pendamping telah berupaya mengintensitas usaha dan jumlah jenis usaha dalam kelompok serta berupaya meningkatkan kualitas produk dan kemampuan mengakses sumber dan potensi ekonomi. Pendamping selalu berupaya merencanakan kegiatan usaha, dan mencari peluang pasar. Pendamping juga telah membimbing kiat-kiat memupuk modal dan menabung, meningkatkan usaha simpan pinjam, dan menjalin kerjasama (kemitraan usaha).

Kegiatan kelembagaan, pendamping telah membimbing penyusunan kepengurusan dan pembagian tugas, serta pengadministrasian, dan proses pengambilan keputusan dalam pertemuan anggota. Selain itu, pendamping juga sebagai penengah jika didalam kelompok ada ketua yang tidak demokratis terhadap anggota, kemampuan SDM dengan daya beli masyarakat sekitar, serta melakukan pendampingan usaha dan menjalin kemitraan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendampingan

Dalam penelitian ini ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan Kube. Faktor yang mendukung pelaksanaan pendampingan diantaranya semangat anggota kelompok yang cukup tinggi dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui Kube. Anggota aktif dalam mengadakan kegiatan/pertemuan rutin, semangat dan mau mengikuti arahan pendamping sosial, pengelolaan administrasi dan keuangan dilakukan secara baik sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, serta kuatnya rasa ikatan persaudaraan diantara anggota. Disamping itu, tokoh masyarakat mendukung adanya program pengentasan kemiskinan melalui Kube. Aparat desa maupun

tokoh masyarakat selalu meluangkan waktu dan tenaga jika diminta pendamping untuk ikut memberikan bimbingan pada pengurus/anggota Kube. Jenis usaha yang dipilih Kube sudah disesuaikan dengan potensi setempat, dan masih terdapat sumberdaya sosial dan sumberdaya alam yang masih dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan Kube. Dari sisi legislasi sudah terbit Perda No. 14 Tahun 2011 tentang Keterlibatan Semua Sektor dalam Penanganan Kemiskinan, meskipun dalam implementasinya masih perlu ditingkatkan koordinasi lintas sektor.

Faktor penghambat pelaksanaan tugas pendamping sosial Kube: rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok yang menyebabkan kemampuan untuk mengelola Kube relatif kurang, kondisi ini yang mengakibatkan usaha yang dilakukan kurang bisa berkembang secara optimal. Selain itu, anggota kube reratasusah memahami hal baru sehingga terbatasan kemampuan usaha dan terbiasa seperti kondisi sebelumnya, dan tidak berani berspekulasi untuk membuka usaha baru. Harus selalu didampingi, karena kurangnya keterbukaan antarpengurus dan anggota dalam mengelola usaha bersama, yang pada akhirnya mendorong terjadinya rendahnya partisipasi dan semangat kebersamaan di antara para anggota Kube dan kurang kondusifnya iklim kerja di kelompok. Pendampingan juga diperlukan pada saat dana bantuan yang diperoleh cair karena kecenderungan anggota kelompok memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan konsumtif bukan untuk usaha produktif. Lokasi yang susah dijangkau butuh waktu dan sarana transportasi padahal tidak ada fasilitas yang disediakan untuk pendamping sosial Kube, sehingga rendahnya mobilitas yang menyebabkan sulitnya pemasaran hasil usaha dan kecilnya daya serap dana bantuan secara maksimal. Tidak dilakukan monitoring dari dinas sehingga tidak ada pembinaan lanjutan dari dinas, ini membuat anggota Kube kurang bersemangat dalam mengembangkan usahanya karena mereka merasa kurang diperhatikan.

### E. Kesimpulan

Hasil penelitian sebagaimana diuraikan dapat disimpulkan perihal sebagai berikut: pendamping berperan dalam pelaksanaan

Kube karena selalu berusaha menjalin relasi sosial diantara pendamping, antara anggota Kube dan masyarakat dalam memecahkan masalah serta menjalin kerjasama dengan pihak lain, untuk mengembangkan hasil usaha. Peran pendamping sosial dalam pemberdayaan Kube adalah sebagai fasilitator, motivator, penghubung, mobilisator dan alokator, evaluator, advokator, pembimbing, perencana dan memberi informasi yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai permasalahan keluarga binaan dan untuk mengembangkan usahanya.

Hasil nyata peran pendamping antara lain: sebagai mobilisator dan penghubung diantaranya peluang penambahan modal melalui pinjaman pada lembaga keuangan lain sehingga usaha simpan pinjam yang dikelola kelompok semakin berkembang dan dapat membantu masyarakat yang ada disekitarnya, untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam hal pencairan dana anggota Kube perlu didampingi oleh pendamping untuk pengurusannya, sehingga uang yang diterima oleh anggota Kube bisa bermanfaat untuk pengembangan usaha kelompok. Diperoleh rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan, misalnya membuat kegiatan perencanaan awal hingga pemasaran produksi keluar daerah. Wujud nyata kegiatan tersebut antara lain membuat rencana kerja pembuatan cincin, dan kue kering hingga dapat dipasarkan keluar daerah, sehingga dapat meningkatkan penghasilan anggota Kube.

Selain hal tersebut, hasil kajian ini diperoleh faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan Kube. Faktor yang mendukung pelaksanaan pendampingan diantaranya semangat anggota kelompok menjadi meningkat, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial melalui Kube. Anggota lebih aktif dalam mengadakan kegiatan/pertemuan rutin, bersemangat dan mau mengikuti arahan pendamping sosial. Pengelolaan administrasi dan keuangan dilakukan secara baik sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, serta kuatnya rasa ikatan persaudaraan diantara anggota. Disamping itu, tokoh masyarakat juga mendukung adanya program pengentasan kemiskinan melalui Kube. Aparat desa ataupun tokoh masyarakat selalu meluangkan waktu dan tenaga jika diminta pendamping untuk

ikut memberikan bimbingan pada Kube. Jenis usaha yang dipilih Kube sudah disesuaikan dengan potensi setempat, dan masih terdapat sumberdaya sosial dan sumber daya alam yang masih dapat dikembangkan untuk mendukung kemajuan Kube. Dari sisi legislasi sudah terbit Perda No. 14 Tahun 2011 tentang Keterlibatan Semua Sektor dalam Penanganan Kemiskinan, meskipun dalam implementasinya masih perlu ditingkatkan koordinasi lintas sektoral.

Faktor penghambat pelaksanaan tugas pendamping sosial Kube :rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok yang menyebabkan kemampuan untuk mengelola Kube relatif kurang. Kondisi ini yang mengakibatkan usaha yang dilakukan anggota berkembang secara optimal. Mereka susah memahami hal baru sehingga terbatas kemampuan usaha anggota kelompok yang terbiasa seperti kondisi sebelumnya, dan tidak berani berspekulasi untuk membuka usaha baru. Kurangnya keterbukaan antar pengurus dan anggota dalam mengelola usaha bersama, yang pada akhirnya mendorong terjadi rendahnya partisipasi dan semangat kebersamaan diantara para anggota Kube dan kurang kondusifnya iklim kerja di kelompok. Pendampingan juga diperlukan pada saat dana bantuan yang diperoleh cair karena kecenderungan anggota kelompok memanfaatkan dana tersebut untuk keperluan konsumtif, dan bukan untuk usaha produktif. Lokasi yang susah dijangkau butuh waktu dan sarana transportasi padahal tidak ada fasilitas yang disediakan untuk pendamping sosial Kube, sehingga rendahnya mobilitas menyebabkan sulitnya pemasaran hasil usaha dan kecilnya daya serap dana bantuan secara maksimal. Tidak dilakukan monitoring dari dinas sehingga tidak ada pembinaan lanjutan dari dinas. Kondisi ini membuat anggota Kube kurang bersemangat dalam mengembangkan usaha karena mereka merasa kurang diperhatikan.

Direkomendasikan pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (Pusdiklat Kesos), perlu peningkatan kemampuan pendamping sosial melalui diklat perkoperasian dan kewirausahaan, bimbingan teknik pendampingan dan pengelolaan lembaga pembiayaan, diklat pendamping Kube tumbuh dan Kube BLPS, dan bimbingan

teknik lembaga keuangan mikro/LKM. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut perlu membuat jejaring dengan dinas terkait, diantaranya dengan Dinas Sosial, Balai Latihan Kerja, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi. Disamping hal tersebut juga perlu dilakukan monitoring dan evaluasi baik pada Kube maupun pendamping. Kegiatan monitoring dan evaluasi perlu dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan agar dapat diketahui tingkat efektifitas peran pendamping dalam program pemberdayaan fakir miskin melalui Kube.

### Daftar Pustaka

- Etty Padmini dan Suryani, (2012), Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Haryanti Roebiyanto, dkk, (2011), Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui Kube, Jakarta: P3KS Press.
- Istiana Hermawati, (2000), Penelitian Evaluatif Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Kube di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: B2P3KS.
- Istiana Hermawati, (2005), Studi Evaluasi Efektivitas Kube Dalam Pengentasan Keluarga Miskin di Era Otonomi Daerah, Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Istiana Hermawati, (2011), Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama, Yogyakarta: B2P3KS.
- Kementerian Sosial, (2011), Pedoman umum penanggulangan kemiskinan perkotaan tahun 2011, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan dan Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.
- Kementerian Sosial, (2011), Pedoman Pelaksanaan Lembaga Keuangan Mikro Kelompok Usaha Bersama Sejahtera, Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kementerian Sosial, (2012), Profil Kube Perempuan Hasil Pemberdayaan Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Tahun 2012, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan dan Direktorat Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan.
- Kementerian Sosial, (2013), Supervisor Pendampingan Sosial Kube Perkotaan, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan.
- Kementerian Sosial RI, (2013), Draft Permensos tentang Standar Nasional Pendamping, Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kissumi Diyanayati dan Sunit Agus Tri Cahyono, (2009), Peran Pendamping Sosial Masyarakat, Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Kube Hunafa Bersama II, (2013), Profil Kube Hunafa Bersama II Pemberdayaan Fakir Miskin di Kota Banjarmasin.
- Suharto Edi, 2005, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial, Bandung: Refika Aditama.
- Sunit Agus Tri Cahyono, (2008), Pendamping Sosial Perluakah, Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Trilaksmi Udiati, (2014), Geliat Kube Implementasi Program Penanganan Kemiskinan di Kota Banjarmasin, Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- <https://inspirasiabloid.com/2010/07/27>

